

**EKSISTENSI MASYARAKAT
PASCA PILAKADA PAMEKASAN 2018
(Studi Perilaku Pemilih Masyarakat Desa Ponteh
Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan melalui
Pendekatan Sosiologi Agama)**

**Mohammad Fahrur Rozi
Achmad Resa Fachrizi
Universitas Madura Pamekasan
e-mail: mohammad.fahrur.rozi@unira.ac.id**

Abstrak: Perilaku social keagamaan masyarakat merupakan cermin watak, karakteristik atau ciri khas suatu daerah dan menjadi pembeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Perilaku yang kemudian tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat akan memberikan dampak baik pada diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Islam adalah rahmat bagi seluruh alam yang mengajarkan manusia dalam berinteraksi berdasarkan al-Qur'an dan Hadist, sehingga terjadi keseimbangan yang harmonis antara *hablu min Allah* dan *hablu min al-Nass* dan dapat mengantarkan suatu daerah menjadi daerah *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*.

Kata Kunci: Perilaku, Sosial, Keagamaan

Abstrac: Behavior social of religious in society is a mirror can be describe a special characteristics or characteristics in a region and be differentiator between one region and the other. Then, Behavior is inseparable in daily life in society will have an impact to yourself, family, society and the environment. Islam is the religion of *rahmatan lil amin alamin* that teaches humans to interact based on the Qur'an and Hadith, so that can be occur a harmonious balance between *hablu min Allah* and *hablu min al-Nass* and can deliver an area to *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*.

Keywords: Behavior, social, of religious

Prolog

Pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia diiringi dengan perkembangan rasio atau intelegensinya, sehingga memiliki

kemampuan berpikir, menangkap dan memahami makna simbol yang ada disekitarnya. Manusia selalu dihadapkan pada suatu pilihan tertentu, sehingga dibutuhkan kesadaran berpikir tanpa adanya paksaan. Pilihan atas kesadaran itulah yang kemudian dimintai pertanggungjawaban, terutama dalam memilih agama sebagai penentu arah kehidupan.¹ Agama merupakan suatu kepercayaan yang membutuhkan masyarakat sebagai tempat (*Iocus*) untuk memelihara dan mengembangkan agama dalam bentuk ritual dan ibadah dalam suatu daerah. Pemahaman, sikap dan perilaku keagamaan manusia senantiasa berkembang mengikuti pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh pergeseran zaman dan teknologi. Oleh sebab itu, agama tidak dapat dipisahkan dengan kitab suci sebagai firman Allah swt dan pelaksanaannya berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai pedoman hidup untuk mencapai *sa'adatul al-darain*.

Perilaku (*attitude*) diartikan sebagai suatu kecenderungan dalam merespon suatu hal, benda atau orang dengan suka (senang), tidak suka (menolak) atau acuh tak acuh. Perwujudannya dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pembiasaan dan keyakinan.² Peneliti memandang bahwa perilaku merupakan hasil pemikiran manusia yang diwujudkan melalui tindakan yang kemudian menjadi ciri khas yang melekat pada suatu individu, serta dipengaruhi oleh penilaian orang lain. Perilaku sosial dipengaruhi oleh lingkungan dan tingkat pemahaman seseorang atau suatu komunitas dalam meyakini ajaran agamanya.³ Bahkan dalam system pemerintahan sekalipun agama juga ikut andil dalam demokrasi demi lahirnya *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*.

Demokrasi dalam pengertian yang sederhana, sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat—yang tidak hanya sekedar menjadi wacana intelektual (*intellectual discourse*) oleh pemerhati pendidikan dan pemerintah pada khususnya. Pilkada dilaksanakan secara langsung oleh masyarakat atau daftar pemilih tetap (DPT) oleh suatu daerah yang merayakan pesta demokrasi

¹ Abd. Rahman. *Fiqh Sosial; Individu dan Masyarakat dalam Interaksi* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 149.

² Umar Sulaiman. *Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTS Negeri Bulukumba* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 166.

³ Abd. Rasyi. Masri. *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 156.

dengan ketentuan dan syarat baik calon pasangan dan pemilih dalam undang-undang pemilu. Pelaksanaan Pilkada di Indonesia dilakukan secara bersamaan, artinya kepala daerah dan wakil kepala daerah dipilih secara serentak dengan kontestan pilkada yang lain pada tanggal dan waktu yang telah ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Pemilihan kepala daerah yang dimaksud seperti: gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati, wali kota dan wakil wali kota yang keseluruhannya diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Pemilu serentak yang terjadi di Indonesia--pemilihan presiden, Gubernur, Walikota, Bupati dan anggota legislatif DPR, DPD, DPRD akan melahirkan dinamika perilaku pemilih yang sangat menarik untuk diamati. Pemilihan umum merupakan sarana utama bagi rakyat untuk menampung aspirasi rakyat dan juga merupakan dasar dari demokrasi sesuai dengan maknanya bahwa: *democratisation is government from the people, by the people, and for people.*⁴ Rakyat mempunyai arti penting sebagai pemilih, pemahaman atas pola sikap dan perilaku politik rakyat. Perilaku pemilih akan menjadi penentu akhir dan faktor penting bagi kontestasi untuk meraih kemenangan dan menentukan siapa yang akan terpilih dalam pemilu itu.

Kesuksesan pemilu dikatakan berhasil apabila semua jabatan terisi sesuai dengan tahapannya melalui demokrasi dengan asas Luber dan Jurdil tanpa kecurangan.⁵ Amanat dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, ditegaskan bahwa pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah dipilih secara langsung. Implementasi demokrasi langsung itu juga terwujud dalam pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung di Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pamekasan masa jabatan tahun 2018/2023.

Pemilihan kepala daerah (pilkada) adalah pasar politik dan tempat bagi individu dan masyarakat dalam berinteraksi dan melakukan kontrak sosial (perjanjian masyarakat) antara peserta pemilihan umum (partai politik) dengan pemilih (rakyat) yang

⁴ Subandi Al-Marsudi. *Pancasila dan UUD'45 Dalam Paradigma Reformasi* (Jakarta: Raja Grafindo Nusantara, 2001), 81.

⁵ Sigit Pamungkas. *Pemilu, Perilaku Pemilih & Kepartaian* (Yogyakarta: Institute for Democracy and Welfarism, 2010), 45.

memiliki hak pilih setelah terlebih dahulu melakukan serangkaian aktivitas politik yang meliputi kampanye, propaganda, iklan politik melalui media massa cetak, audio (radio) serta media lainnya seperti spanduk, pamphlet, selebaran bahkan komunikasi antar pribadi yang berbentuk *face to face* (tatap muka) atau *lobby* yang berisi penyampaian pesan mengenai program, asas, ideologi serta janji-janji politik lainnya guna meyakinkan pemilih atau masyarakat setempat sehingga pada pencoblosan dapat menentukan pilihannya terhadap salah satu partai politik yang menjadi peserta pemilihan umum untuk mewakilinya dalam lembaga legislatif maupun eksekutif.

Dalam UU No 8 Tahun 2015 tentang perubahan atas UU No 1 Tahun 2015 tentang peraturan penetapan pemerintah pengganti UU No. 1 Tahun 2014, Dewan Perwakilan Rakyat merubah pemilihan umum kepala daerah menjadi pemilihan kepala daerah langsung dimana pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota menjadi UU Pemilihan Kepala Daerah serentak. Dalam pemilihan Calon Bupati dan Wakil Bupati perilaku politik masyarakat dapat berubah-ubah sesuai preferensi yang melatarinya. Kejadian itu sangat dimungkinkan karena setiap manusia dan masyarakat hidup dalam ruang.

Pada pemilihan Kepala Daerah serentak di Indonesia mengikuti beberapa Daerah, dan salah satunya adalah kabupaten Pamekasan. Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Pamekasan yang telah dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2018. Calon Bupati dan Wakil Bupati yang diajukan oleh partai politik atau gabungan parpol menghasilkan 2 pasangan calon berdasarkan Surat Keputusan Penetapan yang tertuang dalam surat pengumuman nomor: 70/PL.03.3-Kpt/3528/KPU-Kab/II/2018 tentang penetapan pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pamekasan tahun 2018 oleh KPU Kabupaten Pamekasan. Hal itu juga berdasarkan Berita Acara Rapat Pleno KPU Kabupaten Pamekasan Nomor: 11/PK.01-BA/3528/KPU-Kab/II/2018 dan Surat Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Pamekasan Nomor: 14/PL.03.3-kpt/3528/KPU-Kab/II/2018. Maka bersama ini Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Pamekasan mengumumkan Penetapan Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Pamekasan Tahun 2018, hasil sebagai berikut:

1. Pasangan Calon Bupati-Calon Wakil Bupati Pamekasan H. Baddrut Tamam, S.Psi, dan Raja'e S.HI, menempati nomor urut 1

dan mendapat dukungan dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra).

2. Pasangan Calon Bupati-Calon Wakil Bupati Pamekasan Dr. KH Kholilurrahman, SH. M.Si dan Fathorrahman, M.Si menempati nomor urut 2 dengan dukungan dari Partai Persatuan Pembangunan, Partai Golongan Karya, Partai Demokrat dan Partai Nasional Demokrat.⁶

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Pamekasan, Rabu (18/4/2018) menetapkan jumlah daftar pemilih tetap (DPT) pada pilkada yang akan digelar 27 Juni 2018 sebanyak 680.392 orang. Perinciannya pemilih laki-laki sebanyak 328.442 orang dan pemilih perempuan sebanyak 351.950 orang, tersebar di 1.579 tempat pemungutan suara (TPS) di 178 desa dan 11 kelurahan di 13 kecamatan. Dibanding jumlah daftar pemilih sementara (DPS), jumlah DPT yang ditetapkan KPU Pamekasan itu berkurang sebanyak 1.744 orang. Sebab jumlah DPS Pilkada Pamekasan sebagaimana diumumkan KPU Pamekasan sebelumnya, sebanyak 682.136 orang dengan rincian, calon pemilih laki-laki sebanyak 328.898 orang dan calon pemilih perempuan sebanyak 353.238 orang. Dengan demikian, maka pemilih laki-laki berkurang sebanyak 456 orang, sedangkan pemilih perempuan berkurang sebanyak 1.288 orang.⁷

Penetapan Pasangan Calon Terpilih ini ditandai dengan penanda tangan Berita Acara oleh lima Komisioner KPU Pamekasan yaitu Berita Acara Rapat Pleno Terbuka Nomor: 68/PK.01-BA/3528/KPU-Kab/VIII/2018 Tentang Penetapan Pasangan Calon Terpilih Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Pamekasan Tahun 2018, dan Menetapkan Bupati dan Wakil Bupati terpilih Kabupaten Pamekasan Periode 2018-2023 adalah Pasangan Calon Nomor Urut 1 Pasangan Berbaur (H. BADDRUT TAMAM, S.Psi Dan RAJA'E, S.HI) dengan perolehan suara sebanyak 257.738 dan juga berdasarkan Berita Acara Rapat Pleno Terbuka Nomor : 47/PK.01-BA/3528/KPU-Kab/VII/2018 Tentang Rekapitulasi

⁶ (<https://mediamadura.com/2018/02/13/kpu-umumkan-nomor-urut-pasangan-calon-bupati-wakil-bupati-pamekasan/> di akses pada tanggal 18 Agustus 2018)

⁷ (<http://www.kpud-pamekasankab.go.id/dpt-pilkada-pamekasan-2018-sebanyak-680-392-orang/> di akses pada tanggal 18 Agustus 2018).

Penghitungan Suara Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Pamekasan Tahun 2018.⁸

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas peneliti menspesifikasikan pembahasan dalam tema Eksistensi Masyarakat Pasca Pilkada Pamekasan: Studi Perilaku Pemilih Masyarakat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan melalui Pendekatan Sosiologi Agama. Secara umum, kegiatan penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan memotret perilaku memilih masyarakat desa Ponteh. Secara khusus, aktivitas penelitian ini dimaksudkan untuk merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1). Bagaimanakah perilaku sosial keagamaan masyarakat Desa Ponteh pasca Pilkada Pamekasan 2018?. 2). Apakah hasil pilkada pamekasan 2018 mempengaruhi perilaku sosial keagamaan masyarakat desa Ponteh? 3). Apa saja kendala perilaku social keagamaan yang dihadapi masyarakat Desa Ponteh pasca pilkada pamekasan 2018? Dan 4). Apa saja solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kendala perilaku social keagamaan masyarakat Desa Ponteh pasca pilkada pamekasan 2018?.

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini: *pertama*, untuk mengetahui perilaku sosial keagamaan masyarakat Desa Ponteh pasca Pilkada Pamekasan 2018. *Kedua*, untuk mengetahui apakah hasil pilkada pamekasan 2018 mempengaruhi perilaku sosial keagamaan masyarakat desa Ponteh. *Ketiga*, untuk mengetahui kendala perilaku social keagamaan yang dihadapi masyarakat Desa Ponteh pasca pilkada pamekasan tahun 2018 dan *Keempat*, untuk mengetahui solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kendala perilaku social keagamaan masyarakat Desa Ponteh pasca pilkada pamekasan tahun 2018.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama: *Pertama*, bagi masyarakat sebagai wawasan baru tentang perilaku social keagamaan pasca pilkada. Kedua, bagi Universitas Madura sebagai perbendaharaan karya ilmiah atau referensi dan Ketiga, bagi peneliti sebagai pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan diri lebih lanjut.

Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan oleh penelitidengan pendekatan sosiologis. Ditinjau dari jenisnya,

⁸([http://www.kpud-pamekasankab.go.id/kpu-pamekasan-tetapkan-pasangan-calon-terpilih-pemilihan-bupati-dan-wakil-bupati-kabupaten-pamekasan-pereode-2018-2023/di akses pada tanggal 18 Agustus 2018](http://www.kpud-pamekasankab.go.id/kpu-pamekasan-tetapkan-pasangan-calon-terpilih-pemilihan-bupati-dan-wakil-bupati-kabupaten-pamekasan-pereode-2018-2023/di%20akses%20pada%20tanggal%2018%20Agustus%202018)).

penelitian ini merupakan penelitian empiris (penelitian lapangan). Oleh karena itu dalam menentukan informan peneliti menggunakan metode: 1). *Purposive Sampling* yaitu Kepala Desa Ponteh, 4 Kepala Dusun Ponteh, Ketua BPD, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pendidikan. Dan 2). *Incidental sampling* yaitu beberapa warga desa dan beberapa orang anak yang masih dalam usia sekolah baik formal maupun non-formal. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data pustaka dan pengumpulan data di lapangan yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pengertian Perilaku Pemilih

Dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 68 disebutkan bahwa pemilih adalah warga negara Republik Indonesia yang pada hari pemungutan suara pemilihan sudah berumur 17 tahun atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih, nyata-nyata tidak sedang terganggu jiwa/ingatannya; tidak sedang dicabut hak pilihnya berdasarkan keputusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap.

Konsep perilaku pemilih sebagaimana yang diungkapkan oleh J. Kristiadi adalah keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan faktor psikologis, faktor sosiologis, dan faktor rasional pemilih (*voting behavioral theory*).⁹ Sementara menurut A.A. Oka Mahendra perilaku pemilih adalah tindakan seseorang ikut serta dalam memilih orang, partai politik atau isu publik tertentu.¹⁰ Dari konsep yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa perilaku pemilih merupakan tindakan pemilih terkait pemilihan langsung.

Ramlan Surbakti memandang perilaku pemilih merupakan bagian dari perilaku politik yang menggambarkan keikutsertaan warga negara dalam pemilu melalui beberapa tahapan kegiatan terhadap kandidat dengan memilih atau tidak.¹¹ Berdasarkan

⁹J. Kristiadi. *Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih di Indonesia* (Jakarta:LP3ES, 1996), 76.

¹⁰ A.A. Oka Mahendra, *Pilkada di Tengah Konflik Horisontal: Nurmahmudi Ismail Unggul di KPUD, Badul Kamal Menang di Pengadilan Tinggi* (Jakarta: Millenium Publisher, 2005), 75.

¹¹ Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik* (Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 1999), 145.

pengertian di atas, dapat diartikan bahwa perilaku pemilih merupakan perilaku seseorang dalam menentukan suara hak pilihnya dalam pemilihan umum sesuai dengan hati nuraninya masing-masing.

Perilaku Sosial

Perilaku berarti daya yang ada pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk perbuatan yang timbul karena adanya faktor eksternal atau pengaruh dari luar diri manusia itu sendiri.¹² James P. Chaplin mengemukakan bahwa perilaku merupakan kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja dan sebagainya.¹²

Pengertian lain dikemukakan oleh Kartini Kartono, yang mendefinisikan perilaku sebagai proses mental dari reaksi seseorang yang tampak maupun belum yang masih sebatas keinginan. Menurut Krech Crutch, perilaku sosial tampak pada pola respon terhadap orang lain yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi melalui perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial dapat pula diartikan sebagai tindakan sosial. Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai aktifitas seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku.¹³

Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Klasifikasi perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut:

1. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*). Perilaku ini dikerjakan oleh seseorang dengan mempertimbangkan kesesuaian antara cara yang digunakan serta tujuan yang hendak dicapai. Rasionalitas sarana tujuan adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku orang lain.
2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalitat*). Tindakan ini bersifat rasional dan ditinjau manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh pelaku. Pelaku

¹² Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis. *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 27

¹³ Abd. Rasyi Masri. *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 149

hanya beranggapan bahwa tindakan tersebut bernilai baik atau buruk menurut ukuran dan penilaian masyarakat disekitarnya. Tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh serta kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

3. Tindakan Tradisional (*Traditionelle Handlung*). Tindakan tradisional merupakan tindakan sosial yang bersifat non-rasional yang didorong oleh emosi dan berorientasi kepada tradisi masa lampau tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan dan tindakan di masa lampau. Mekanisme tindakan seperti ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat (Masri: 2011, 166)¹⁴.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku social seseorang, diantaranya:

1. Faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan. Faktor yang termasuk faktor internal, antara lain:
 - a. Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.
Dalam berperilaku sosial, kecerdasan emosional memerankan peran yang begitu penting. Adanya empati, memotivasi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain merupakan aspek terpenting dalam kecerdasan emosional dan menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Kecerdasan intelektual juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran social seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.
 - b. Motivasi merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Perilaku seseorang didorong oleh motivasi.

¹⁴ Abd. Rasyi Masri. *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 166.

Pada titik ini motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku.¹⁵

- c. Agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seorang yang memiliki pemahaman agama yang luas, pasti juga memiliki perilaku sosial yang baik. Karena pada hakikatnya, setiap agama mengajarkan kebaikan, khususnya agama Islam, sangat mendorong umatnya untuk memiliki perilaku sosial.
2. Faktor Eksternal. Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:
 - a. Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial. Karena dalam lingkungan itulah manusia untuk pertama kali berinteraksi dengan orang lain.¹⁶
 - b. Lingkungan Pendidikan. Institusi pendidikan formal yang sekarang mengambil begitu banyak dengan nilai dan kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan tersebut. Dalam konteks ini sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja.
 - c. Lingkungan Masyarakat. Masyarakat adalah wadah hidup bersama dari individu individu yang terjalin dan terikat dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial. Dalam hidup manusia yang bermasyarakat senantiasa terjadi persesuaian antar individu melalui proses sosialisasi ke arah hubungan yang saling mempengaruhi.

Perilaku Keagamaan

Moh. Arifin berpendapat perilaku keagamaan berasal dari dua kata, perilaku dan keagamaan. Perilaku adalah gejala (fenomena) dari keadaan psikologis yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi

¹⁵ Abdul Rahman Saleh. *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 182

¹⁶ Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 45

kebutuhan dan mencapai tujuan. Keagamaan (agama) adalah segala yang disyariatkan oleh Allah dengan perantaraan Rasul-Nya berupa perintah dan larangan serta petunjuk kesejahteraan dalam hidup. Secara defenisi dapat diartikan bahwa perilaku keagamaan adalah ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang telah di cantumkan dalam al-Qur'an dan hadist.

Sedangkan perilaku keagamaan mengutip pendapatnya Mursal dan H.M.Taher, adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang.¹⁷

Dimensi-dimensi Keagamaan

Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan, diantaranya;

1. Dimensi Ideologis. Dimensi ini merupakan bagian dari ekspresi keberagamaan terkait kepercayaan terhadap hal tertentu, yang kemudian menjadi suatu sistem keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai keyakinan merupakan hal mendasar yang dapat membedakan suatu agama dengan agama lainnya. Dimensi ideologis dalam perspektif Islam, dapat disejajarkan dengan dimensi akidah. Konsep akidah dalam Islam dikenal dengan istilah iman. Iman tidak hanya menyangkut persoalan kepercayaan, melainkan segala hal yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan sesuai dengan keyakinan.¹⁸
2. Dimensi Ritual, seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan oleh manusia dalam menunjukkan komitmen manusia terhadap agama suatu agama. Perilaku ini ihanya berorientasi seperti tata cara beribadah dan ritual khusus atau peringatan hari-hari besar keagamaan
3. Dimensi Konsekuensial. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan

¹⁷ Mursal dan H.M.Taher. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 121

¹⁸ Djalaludin. *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 185

pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Ajaran agama yang berkaitan dengan hal ini, diantaranya ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim¹⁹, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

4. Dimensi Eksperiensial. Dimensi eksperiensial merupakan bagian dari keberagaman terkait pengalaman, perasaan, persepsi dan sensasi sebagai ekspresi keberagaman seseorang atau kelompok masyarakat. Dimensi ini mengarah pada fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir.
5. Dimensi Intelektual. Dimensi ini mengacu pada suatu pengharapan manusia, bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Islam mengajarkan berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al-Qur'an, isi dan kandungan maknanya, Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam.²⁰

Macam-macam Perilaku Keagamaan

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya "Sosiologi Agama" beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yakni: *Pertama*, Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang, dan *Kedua*, Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berul.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seorang itu

¹⁹(Q.S. Al-Baqoroh (2):83), (Q.S. Al-Baqoroh (2):177), (Q.S. Al-Baqoroh (2):215), (Q.S. Al-Baqoroh (2):220), (Q.S. An-Nisaa (4):2), (Q.S. An-Nisaa (4):31), (Q.S. An-Nisaa (4): 6), (Q.S. An-Nisaa (4):127), (Q.S. An-Nisaa (4):6), (Q.S. An-Nisaa (4):127), (Q.S. Al-An'am (6): 152), (Q.S. Al-Isra' (17):34), (Q.S. Ad-Dahr (76):8), (Q.S. Al-Fajr (89):17), (Q.S. Al-Balad (90):14-15), (Q.S. Ad-Dhuha (93):6) dan (Q.S. Ad-Dhuha (93):9)

²⁰ (Glock dan Stark dalam Arwani, "Dimensi-Dimensi Keberagaman", Blog Arwani, <https://algaer.wordpress.com/2010/05/10/dimensi-dimensi-keberagaman/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2018)

(rohaniahnya), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya).

Secara garis besar perilaku atau akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap khalik (pencipta) dan akhlak terhadap makhluk sekitar (ciptaan Allah). Akhlak terhadap sesama makhluk dapat dibagi menjadi dua yaitu: Akhlak terhadap manusia (keluarga, diri sendiri, dan masyarakat) dan Akhlak terhadap lingkungan.

Berdasarkan keterangan di atas maka macam-macam perilaku keagamaan dapat dikategorikan menjadi:

1. Perilaku Terhadap Allah dan Rasul-Nya,
2. Perilaku Terhadap Diri Sendiri,
3. Perilaku Terhadap Keluarga,
4. Perilaku terhadap tetangga,
5. Perilaku Terhadap Masyarakat (Kaelany: 2000, 58).²¹

Eksistensi Masyarakat Pasca Pilkada Pamekasan

1. Perilaku Sosial Masyarakat Desa Ponteh Pasca Pilkada Pamekasan 2018.

Manusia adalah makhluk social—artinya membutuhkan manusia lain demi berlangsungnya kehidupan dan berputarnya seluruh aspek baik social, agama, ekonomi dan budaya. Interaksi manusia itulah yang kemudian dapat melahirkan nilai-nilai esoteris dan eksentrik dalam membangun tatanan kehidupan berdasarkan rasa kebersamaan, saling menghormati, gotong royong demi eratnya *ukhuwah islamiyah* dengan satu dasar dan landasan yaitu al-Qur'an dan hadist menuju *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur*. Oleh karena itu, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memerlukan proses social yang disebut interaksi social yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam suatu masyarakat. Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai aktifitas seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku (Masri: 2011, 149)

Pelaksanaan demokrasi yang jujur (jujur dan adil) dan luhur (langsung umum bebas dan rahasia) akan memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara dalam persatuan dan kesatuan, kerukunan beragama dan antar agama,

²¹ Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 58

penegakan HAM dan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Demokratisasi tidak mungkin berjalan dengan baik apabila tidak didasari dengan prinsip demokrasi. Masyarakat yang menuntut perubahan terhadap pemimpin akan memunculkan dua sikap yang secara diametral bertentangan, yaitu “mendukung” (positif) dan kemungkinan pula “menentang” (negatif), yang sulit dielakkan dan lebih fatal lagi melahirkan konflik yang diawali dengan adu mulut oleh pendukung antar kedua pasangan calon. Sebagai sebuah proses perubahan dalam menciptakan kehidupan politik yang demokratis, realisasi demokratisasi juga dihadapkan pada kedua kutub yang bertentangan itu, yaitu politik masyarakat yang mendukung (positif) dan yang menghambat (negatif) proses demokratisasi. Politik yang matang akan termanifestasi melalui orientasi, pandangan, dan sikap individu terhadap sistem politiknya dan dihadapkan pada kedua kutub yang bertentangan itu, yaitu politik masyarakat yang mendukung (positif) dan yang menghambat (negatif) proses demokratisasi. Politik masyarakat yang pro dan kontra terhadap pasangan calon akan berimbas pada perilaku social keagamaan pada khususnya yang akan memberikan dampak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Max Weber sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Rasyi Masri mengkalasifikasikan perilaku Sosial atau tindakan social menjadi tiga. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui antara teori dengan fakta yang terjadi di lapangan tentang bentuk Perilaku Sosial Masyarakat Desa Ponteh Pasca Pilakda Pamekasan 2018.

- a. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*), pada masyarakat Ponteh. seperti: *Qosaran*: Membersihkan kuburan yang biasanya di laksanakan sebelum bulan ramadhan atau paling akhir tanggal 21 bulan ramadhan. Perilaku ini menjadi rutinitas masyarakat Desa Ponteh menyambut datangnya Hari Raya Idul Fitri, karena setelah sholat Idul Fitri biasanya setiap keluarga berbondong-bondong melaksanakan ziarah terhadap almarhum dan almarhumah yang mendahuluinya.
- b. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalitat*). Pada masyarakat Desa Ponteh ini nampak perilaku tetangga yang membantu tetangga yang sedang musibah seperti orang yang meninggal. Biasanya tetangga yang tidak bekerja atau pulang dari sawah, mereka langsung ke rumah shohibal musibah. Ada yang mengambil keranda di kuburan, membangun *terob* (tempat

untuk jama'ah tahlil), menggali kuburan dan sebagainya. Untuk mempererat hubungan antar dusun, maka kepala desa setiap tahun mengadakan perayaan 17 agustus dengan mengadakan berbagai macam lomba yang harus diwakili oleh setiap dusun. Hal ini bertujuan menjaga keharmonisan warga dan memperkuat ukhuwah islamiyah per dusun, dusun dengan dusun sehingga pada akhirnya menjadi desa yang damai, harmonis dan agamis.

- c. Tindakan Tradisional (*Traditionelle Handlung*). Perilaku ini berbentuk ritual pellet petteng. Pellet petteng adalah ritual memandikan ibu yang sedang hamil berumur 7 bulan sambil memegang dua kepala gading (*nyiur gadding*), seekor ayam dan dua butir telur tersebut dijatuhkan supaya pecah dengan harapan pada waktunya tiba melahirkan Allah memberikan kemudahan dalam proses persalinan. Ada juga masyarakat Ponteh yang hanya mengundang tetangga untuk membaca Surat Yusuf dan surat Maryam, dua surat ini dipercayai, kalau anaknya lahir laki-laki maka akan setampian nabi Yusuf a.s dan apabila perempuan akan secantik Siti Maryam.

2. Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Ponteh Pasca Pilkada Pamekasan 2018.

Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi keberagaman dalam mengkaji ekspresi keberagaman, diantaranya dimensi ideologis, dimensi ritual, dimensi konseksional, dimensi eksperiensel dan dimensi intelektual. Pada masyarakat Ponteh dimensi ideologis dan ritual tidak bisa dipisahkan, karena kepercayaan atau iman berdasarkan aqidah yang dituangkan dalam bentuk ritual tidak dapat pisahkan. Seperti tahlil²², unsur aqidahnya adalah hanya Allah-lah yang dapat memberikan ampunan kepada orang yang sudah meninggal dan menerima semua amal kebajikannya sehingga almarhum dan almarhumah diberikan tempat yang layak bagi mereka. Tahlil merupakan ritualnya sedangkan do'a merupakan aqidah mereka kepada Allah swt.

Pada dimensi konseksional, perilaku masyarakat ponteh diwujudkan dengan menghormati tetangga dan toleransi seperti: bantuan materiil, moral maupun pemikiran mulai dari pemandian jenazah sampai hari ke tujuh meninggalnya. Santunan fakir miskin yang diadakan oleh kepala desa di Balai Desa Ponteh.

²²<http://www.nu.or.id/post/read/37823/tentang-tahlilan-dan-dalilnya> 12 Juli 2019

Dimensi Eksperiensial. Dimensi eksperiensial merupakan bagian dari keberagamaan terkait pengalaman, perasaan, persepsi dan sensasi sebagai ekspresi keberagamaan seseorang atau kelompok masyarakat, seperti khusyu'nya sholat, menangis ketika berdo'a akan dosa yang telah dilakukan, senang menyambut datangnya bulan ramadhan dan hari raya, berbahagia karena datang dari makkah dan madinah (umrah dan haji).

Dimensi Intelektual. Dimensi ini dalam masyarakat Ponteh berbentuk pengajian kitab kuning yang dipimpin oleh Ustad Qomaruddin. Kitab yang dibaca setiap minggunya berbeda. Minggu pertama mengaji tentang mu'amalah, maka minggu kedua akan mengaji tentang aqidah. Pengajian kitab kuning ini bertujuan: *pertama*, untuk mendo'akan almarhum dan almarhumah. Kedua, meningkatkan keimanan kepada Allah swt. Ketiga, menambah keilmuan tentang islam yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kitab yang dibaca seperti: *pertama*, kitab at-Taqrib yang menjelaskan tentang *thaharah* (bersuci), shalat, zakat, puasa, haji, kitab jual beli dan mu'malat lainnya seperti nikah, jinayat, hudud, jihad dan kitab perburuan dan penyembelihan.²³ Kedua, kitab '*Aqidatul 'Awam* yang menjelaskan tentang sifat-sifat yang wajib dan sifat mustahil baiAllah, Sifat-sifat nabi dan rasul, nama-nama 25 nabi dan rasul, kitab-kitab Allah dan Hari Akhir²⁴. Selain pengajian kitab kuning, mengaji al-Qur'an setelah shalat subuh sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan semata-mata mengharap ridhonya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berdasarkan keterangan di atas maka macam-macam perilaku keagamaan dapat dikategorikan menjadi:

- a. Perilaku Terhadap Allah dan Rasul-Nya seperti shalat, puasa, zakat, haji, peringatan *isra'-mi'raj* dan maulid nabi Muhammad saw.
- b. Perilaku Terhadap Diri Sendiri seperti sholat lima waktu, bertutur kata yang halus dan sopan, menghormati orang yang lebih tua dan menyanyangi yang lebih muda, intropeksi diri, menahan hawa nafsu dan aktif mengikuti segala bentuk kegiatan keagamaan di Desa Ponteh.

²³https://id.wikipedia.org/wiki/Matan_Abu_Syuja12 Juli 2019

²⁴http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4261/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_D_AFTAR%20PUSTAKA.pdf12 Juli 2019.

- c. Perilaku Terhadap Keluarga seperti membantu ayah di sawah, menggantikan ayah ke tahlilan, walimah sebagai wujud pengabdian anak pada orang tua. Mematuhi segala perintah tanpa mengeluh kesah.
- d. Perilaku terhadap tetangga seperti membantu tetangga yang terkena musibah baik kecelakaan, menjenguk orang sakit, takziah dan sebagainya.
- e. Perilaku Terhadap Masyarakat seperti gotong royong²⁵ membersihkan selokan, qosaran, memandikan-mengkafani-menyolati jenazah dan tahlilan²⁶

Kendala Perilaku Social Keagamaan Pasca pilkada Pamekasan 2018 di Desa Ponteh

Meminjam pendapat M. Ridwan Lubis, agama tidak hanya dilihat dari sudut pandang teologis semata, walaupun agama diyakini oleh manusia bersumber dari Tuhan, Allah yang Maha Tunggal, Maha Kuasa, pencipta alam semesta tetapi agama juga bercorak antropologis, singkat kata agama akan selalu terlibat dalam dialektika-historis dengan peradaban manusia.²⁷ Bustanuddin Agus

²⁵ (Q.S. Al-Maidah (5): 2) dan hadist dari *Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allâh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allâh Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allâh akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Allâh senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allâh akan mudahkan baginya jalan menuju Surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allâh (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenteraman akan turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, Malaikat mengelilingi mereka, dan Allâh menyanjung mereka di tengah para Malaikat yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang diperlambat oleh amalnya (dalam meraih derajat yang tinggi-red), maka garis keturunannya tidak bisa mempercepatnya."* Hadits ini shahih dan diriwayatkan oleh: Muslim (no. 2699), Ahmad (II/252, 325), Abu Dâwud (no. 3643), Tirmidzi (no. 1425, 2646, 2945), Ibnu Mâjah (no. 225), Ad-Dârimi (I/99), Ibnu Hibbân (no. 78-Mawâriduzh Zham-ân), Ath-Thayâlisi (no. 2439), Al-Hâkim (I/88-89), Al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (no. 127) dan Ibnu 'Abdil Barr dalam *Jâmi' Bayânil 'Ilmi wa Fadhlili* (I/63, no. 44)

²⁶ Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 58

²⁷ M. Ridwan Lubis. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2015), 3.

mengatakan sosiologi agama cenderung membahas suatu gejala keagamaan sebagai sains. Sebagai ilmu yang ingin menjadikan sains, sosiologi juga berusaha memahami fenomena sosial keagamaan dalam bentuk teori yang mengungkapkan hubungan sebab akibat atau hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Tetapi juga harus diingat bahwa agama terkait dengan persoalan-persoalan teologis.²⁸

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa kendala perilaku sosial keagamaan pasca pilkada 2018 di Desa Ponteh adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan masyarakat Desa Ponteh tentang internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari masih tergolong kurang dan sempit.
2. Pemahaman hak dan kewajiban orang tuanya sebatas fisik seperti: menafkahi, menyekolahkan, memberikan perlindungan dan mendewasakan anaknya dengan pernikahan. Sedangkan fisik seperti kematangan moral dan social hanya di cukupkan di sekolah dan masjid.
3. Pemahaman masyarakat Desa Ponteh tentang saling menghormati, gotong royong dan tenggang rasa masih dibatasi dengan kesibukannya masing-masing sehingga akhirat lebih utama dari pada dunia (sibuk bekerja).

Kendala di atas merupakan tugas seluruh lapisan masyarakat baik desa, masyarakat dan keluarga untuk memperbaiki perilaku social keagamaan ke arah yang lebih baik. Solusi yang ditawarkan dalam mengatasi kendala ditempuh dengan beberapa langkah seperti:

1. Ibu Kepala Desa menganjurkan kiai dan ustad setelah pengajian kitab kuning, kambrat dan sabellesen diisi dengan contoh hubungan agama dengan kehidupan riil di masyarakat seperti: dalam perdagangan (*mu'malah*) membahas tentang riba, dalam pergaulan remaja jangan terjerumus dengan zina dan dalam ritual keagamaan tidak boleh syirik, serta hak dan kewajiban orang tua terhadap anak.
2. Ibu kepala desa dan perangkat desa dalam rapat musrembangdes memberikan arahan akan pentingnya hidup bermasyarakat dengan gotong royong, tolong menolong demi terciptanya desa maju,

²⁸ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: RajawaliPress, 2006), 13.

aman dan tentram. Perilaku social yang ada semakin lama bertambah giat dan anggotanya semakin banyak dan kompak seperti Qosaran dan membersihkan selokan. Selain itu, program desa yang menjadi program tahunan seperti memberikan bantuan social, fakir miskin dan biaya pendidikan bagi siswa-siswa yang benar-benar tidak mampu. Dalam rangka memupuk silaturahmi, ibu kepala desas ponteh menyelenggarakan lomba antar dusun dengan lomba setiap 17 agustus. Sedangkan perilaku keagamaan, masyarakat Ponteh setiap tahun melaksanakan peringatan maulid Nabi Muhammad saw yang di kelola oleh Desa dan ditempatkan di Lapangan. Dana pelaksanaannya didapatkan dari masyarakat Ponteh seperti uang, makanan dan minuman, panggung demi suksesnya acara maulid Nabi Muhammad saw.

3. Pengawasan, arahan, bimbingan dan evaluasi agar selalu dilaksanakan sebagai monitoring sukses tidaknya program yang dicanangkan baik oleh kepala desa ponteh, remaja masjid, sekolah, keluarga dan yang lebih penting masyarakat desa ponteh.

Epilog

Perilaku social keagamaan masyarakat Desa Ponteh pasca pilkada pamekasan 2018 seperti yang diklasifikasikan oleh Mac Weber meliputi: berbentuk rasionalitas Instrumental seperti: *Qosaran*. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Wertrationalitat*) membangun *terob* (tempat untuk jama'ah tahlil), menggali kuburan dan sebagainya. tindakan tradisional (*Traditionelle Handlung*). Perilaku ini berbentuk ritual *pellet petteng*. Sedangkan dimensi keberagaman pada masyarakat Ponteh seperti tahlil. Pada dimensi konseksional seperti: bantuan materiil, moral maupun pemikiran mulai dari pemandian jenazah sampai hari ke tujuh meninggalnya. Santunan fakir miskin yang diadakah oleh kepala desa di Balai Desa Ponteh. Dimensi eksperiensial seperti khusyu'nya sholat, menangis ketika berdo'a akan dosa yang telah dilakukan, senang menyambut datangnya bulan ramadhan dan hari raya, berbahagia karena datang dari makkah dan madinah (umrah dan haji). Dimensi Intelektual. Dimensi ini dalam masyarakat Ponteh berbentuk pengajian kitab kuning dan mengaji al-Qur'an setelah shalat subuh sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan semata-mata mengharap ridhonya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kendala perilaku sosial keagamaan pasca pilkada 2018 di Desa Ponteh adalah sebagai berikut: minimnya pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman hak dan kewajiban orang tua hanya sebatas fisik dan asumsi akhirat lebih utama dari pada dunia (sibuk bekerja). Sedangkan solusi yang ditawarkan dalam mengatasi kendala ditempuh dengan beberapa langkah seperti: memberikan contoh riil hubungan agama dengan masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Memperbaiki dan membentuk program baru baik jangka pendek, menengah atau panjang. Pengawasan, arahan, bimbingan dan evaluasi agar selalu dilaksanakan sebagai monitoring sukses tidaknya program yang dicanangkan baik oleh kepala desa ponteh, remaja masjid, sekolah, keluarga dan yang lebih penting masyarakat desa ponteh.

Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: RajawaliPress, 2006.
- Al-Marsudi, Subandi. *Pancasila dan UUD'45 Dalam Paradigma Reformasi*. Jakarta: Raja Grafindo Nusantara, 2001.
- Djalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Kristiadi, J. *Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih di Indonesia*. Jakarta:LP3ES, 1996.
- Lubis, M. Ridwan. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Mahendra, A.A. Oka. *Pilkada di Tengah Konflik Horisontal: Nurmahmudi Ismail Unggul di KPUD, Badul Kamal Menang di Pengadilan Tinggi*. Jakarta: Millenium Publisher, 2005.
- Mursal dan H.M.Taher. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Pamungkas, Sigit. *Pemilu, Perilaku Pemilih & Kepartaian*. Yogyakarta: Institute for Democracy and Welfarism, 2010.

- Pieter, Herri Zan dan Namora Lumongga Lubis. *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Rahman, Abd. *Fiqh Sosial; Individu dan Masyarakat dalam Interaksi*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Rasyi, Abd. Masri. *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Saleh, Abdul Rahman. *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sulaiman, Umar. *Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTS Negeri Bulukumba*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 1999.

Sumber Internet

- (<https://mediamadura.com/2018/02/13/kpu-umumkan-nomor-urut-pasangan-calon-bupati-wakil-bupati-pamekasan/> di akses pada tanggal 18 Agustus 2018)
- (<http://www.kpud-pamekasankab.go.id/dpt-pilkada-pamekasan-2018-sebanyak-680-392-orang/> di akses pada tanggal 18 Agustus 2018).
- (<http://www.kpud-pamekasankab.go.id/kpu-pamekasan-tetapkan-pasangan-calon-terpilih-pemilihan-bupati-dan-wakil-bupati-kabupaten-pamekasan-pereode-2018-2023/> di akses pada tanggal 18 Agustus 2018).
- (Glock dan Stark dalam Arwani, “Dimensi-Dimensi Keberagamaan”, Blog Arwani, <https://algaer.wordpress.com/2010/05/10/dimensi-dimensi-keberagamaan/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2018)
- <http://www.nu.or.id/post/read/37823/tentang-tahlilan-dan-dalilnya> di akses pada tanggal 12 Juli 2019
- https://id.wikipedia.org/wiki/Matan_Abu_Syuja 12 Juli 2019
- http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4261/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf 12 Juli 2019